ETOS BELAJAR SANTRI DI PESANTREN AL ISTIQOMAH BANJARMASIN

Oleh:

Sigit Ruswinarsih

Dose FKIP Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

This research discusses about santri's learning ethos in Pesantren Al Istiqamah. In theoretical aspect, this research might be able to increase our knowledge in social studies education. Practically,this research can be studied as the materials to understand and develop the santri's characters in facing a more innovative education, the result of this research can be used in understanding the santri/students' characters so that they can plan a more effectivelearning, the result of this research can be as a reference to establish their attitudes in learning, also this research can be used as input in organizing children's education in family environment.This research location is Pesantren Al Istiqamah, Pemurus Baru Sub-district, South Banjarmasin District, Banjarmasin City,South Kalimantan Province.The conclusions of this research are (1) santri interprets the meaning of learning in two dimensions those are earthly and hereafter dimension, (2) santri's learning motivation includes motivation that is based on its source, those are intrinsic and extrinsic motivation.

Keywords: Learning Ethos, Santri, Pesantren

PENDAHULUAN

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Santri dapat pula dikatakan sebagai orang yang mendalami ilmu agama. Pada masa lalu santri disyaratkan untuk tinggal dan menetap di pesantren selama masa belajarnya. Selama santri dapat menjadi manusia yang tunduk pada tata nilai pesantren maka dia dapat dianggap telah menjadi santri yang baik. Tata nilai di pesantren dikenal sebagai sistem nilai yang unik terdiri dari beberapa nilai yang nantinya mendasari sikap hidup santri. Nilai yang memandang bahwa kehidupan adalah sebuah peribadatan, yang meletakkan cara-cara beribadah di atas segala-galanya. Lamanya belajar di pesantren dianggap sebagai suatu ibadah. Nilai berikutnya adalah kecintaan kepada ilmu-ilmu agama maka berkembang sikap hidup untuk selalu mencari dan mempelajari ilmu, karena belajar ilmu adalah juga ibadah. Nilai utama yang juga berkembang di pesantren adalah keiklasan atau ketulusan untuk bekerja demi tujuan bersama (Wahid, 1978: 136-138).

Nilai-nilai utama yang ditanamkan pengasuh kepada santri inilah yang dapat membentuk watak dan ciri khas seorang santri. Kepribadiannya ditempa dalam segala kegiatan pembelajaran yang khas pesantren. Sugihwaras (1980:61-62) menyebutkan bahwa proses belajar di pesantren berkaitan dengan pengenalan nilai-nilai Islam. Tiga unsur pendidikan yang amat penting dalam belajar di pesantren yaitu : ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan

kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian belajar menjadi suatu ibadah di kalangan santri. Belajar sebagai suatu keharusan untuk hidup (sesuatu yang berada dalam diri) ataukah belajar sebagai sesuatu yang terikat pada identitas bersifat sakral (sesuatu yang diberikan oleh agama). Pertanyaan ini mengarahkan kita pada etos yang dimiliki oleh seseorang. Etos merupakan aspek evaluatif yang bersifat menilai. Etos belajar meliputi kepribadian individu yang ditampilkan dalam sikap dan pola laku belajarnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh tata nilai yang terinternalisasi ke dalam dirinya berikut sumber-sumber motivasi baik dari dalam dan dari luar diri.

Di kota Banjarmasin terdapat 16 pondok pesantren dengan berbagai tipe. Terdapat sembilan tipe pesantren *salafiyah*, empat pesantren tipe *khalafiyah*, dan tiga pesantren tipe kombinasi. Salah satu pesantren dengan tipe *khalafiyah* adalah pesantren Al Istiqomah. Pesantren Istiqomah yang terletak di kawasan Kelayan Banjarmasin, pada awal berdirinya sudah mulai mengenalkan sistim madrasah. Dengan demikian ada perpaduan kurikulum antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Pada pesantren yang demikian inilah akan dikaji tentang bagaimana santri menyikapi tata nilai yang berbeda dari tradisi sebuah pesantren ini? Apakah nilai serba ibadah, cinta ilmu dan keiklasan akan tetap mewarnai perilaku santri dewasa ini? Tujuan utama yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah deskripsi etos belajar santri di Pesantren Al Istiqomah Banjarmasin dalam aspek: pertama, memahami pandangan santri terhadap makna belajar. Kedua, mengungkap motivasi belajar santri.

Kata etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki seseorang, suatugolongan atau suatu bangsa. Dari kata etos terambil pula kata etika dan etis yang mengacu kepada makna akhlaki atau bersifat, yakni kualitas esensialseseorang atau suatu kelompoksehingga dapat dikatakan bahwa etos belajar adalah suatu karakteristik mengenai cara belajar, kualitas esensial dari cara belajar, motivasi, sikap, kebiasaan atau pandangan terhadap belajar, yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok atau bangsa (Muhaimin, 2004: 113).

Nilai yang dianut dan dimaknai dalam kehidupan ini menjadi cikal bakal tumbuhnya sikap dan perilaku khas yang menjadi watak suatu bangsa, selanjutnya dikenal sebagai etos. Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika/ etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-

buruk (moral).Dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin (Tasmara, 2002: 15).

Etos belajar di pesantren dipandu oleh sistem nilai yang melembaga. Segala sesuatu yang ada di alam ini, baik disadari ataupun tidak pasti mengandung nilai. Matahari, bintang, panas, dingin, udara, hewan, dan tumbuh-tumbuhan merupakan sesuatu yang mempunyai nilai dalam kehidupan manusia. Dengan memandang hal tersebut, pengertian nilai menjadi tak terbatas. Nilai menjadi seluas kesadaran manusia. Masing-masing pribadi memiliki kesadaran nilai tersendiri. Nilai dapat berarti kualitas, makna, harga, ataupun manfaat sesuatu. Nilai merupakan aspek kepribadian yang dijadikan pegangan dasar individu bahwa sesuatu itu baik, bermanfaat, penting, ataukah sebaliknya (Asifudin, 2004: 159-160).

Pendidikan harus dikaji dalam ruang lingkup pengertian yang luas. Tiga hal pokok yang perlu dikaji yaitu: pertama;pendidikan tidak dapat dibatasai hanya sebagai *schooling* belaka. Pendidikan dimanifestasikan sebagai *schooling* maka pendidikan akan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat melepaskan tanggung jawab dalam pendidikan. Agar hal demikian tidak terjadi maka rumusan pendidikan yang hanya membedakan antara pendidikan formal dan non formal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan formal yang justru akan semakin memegang peranan penting di dalam bentuk tingkah laku manusia dalam kehidupan global yang terbuka. Kedua; pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. Seluruh spektrum intelegensi manusia perlu diberikan kesempatan berkembang di dalam program kurikulum yang luas dan fleksibel untuk pendidikan formal dan non formal. Ketiga; pendidikan ternyata tidak hanya membuat manusia pintar akan tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya. Tujuan pendidikan tidak hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya/*educated and civilized human being* (Tilaar, 2004:20).

Pesantren menjadi tempat dilaksanakannya belajar mengajar yang telah membudaya di kalangan bangsa Indonesia yang sebagian besar golongannya mayoritas beragama Islam. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fiddin* (Idrus, 2009: 94).

METODE

Penelitian dilakukan di Pesantren Al-Istiqomah Banjarmasin. Pesantren ini telah menerapkan sistem belajar dengan memasukkan mata pelajaran umum disamping kurikulum pesantren itu sendiri. Oleh Kementerian Agama, Pesantren Al-Istiqomah diklasifikasikan ke

dalam pesantren tipe *khalafiyah*. Diantara 16 pesantren yang terdaftar di Kementerian Agama terdapat sembilan tipe pesantren *salafiyah*, empat pesantren tipe *khalafiyah*, dan tiga pesantren tipe kombinasi. Di antara keempat pesantren *khalafiyah* tersebut, jika dilihat dari awal berdirinya maka Pesantren Al-Istiqomah ini adalah lembaga pendidikan Islam yang terhitung sudah lama yaitu sejak tahun 1989 sehingga dimungkinkan sudah terbentuk suatu pola belajar santri yang dapat menumbuhkan etos belajar. Lebih dikhususkan lagi pada subyek yang berada di lingkungan Madrasah Diniyah yang lebih mendalami pengajaran agama.

Untuk dapat menggambarkan etos belajar santri dari aspek makna belajar dari sudut pandang santri dan motivasi belajar santri,maka diperlukan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap etos belajar santri dari ungkapan subyek penelitian. Berpatokan pada perspektif emik maka peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive* (bertujuan). Informan dalam penelitian ini adalah para santri dan para pengajar di Pesantren Al-Istiqomah sebagai sumber data primer. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari para informan yang ada di lapangan. Data yang dikumpulkan adalah tentang makna belajar dari sudut pandang santri dan motivasi belajar santri. Santri dipilih dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang juga mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah. Ada dua santri putra dan dua santri putri dari MA, dan satu santri putra dan dua santri putri dari MTs. Pengajar yang menjadi informan adalah satu orang ustadzah dan tiga orang ustadz.

Teknik yang digunakan untuk analisis data adalah model Miles dan Huberman (2000: 350) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahapan memilih hal-hal yang pokok, mengkategorikan konsep-konsep, dan merangkum data yang penting. Data yang sudah terkategori kemudian disusun dan diurutkan sehingga memudahkan pendeskripsiannya. Kesimpulan terakhir dari keseluruhan aspek tadi adalah deskripsi dari etos belajar santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Al Istiqomah Banjarmasin, maka dapat diketahui bahwa etos belajar santri di Pesantren Al Istiqomah tergambar dari aspek-aspek yang telah diteliti yaitu makna belajar dari sudut pandang santri dan motivasi belajar santri.

1. Makna Belajar Bagi Santri di Pesantren Al Istiqomah

Ditilik dari keberadaan santri mondok yang hanya satu orang saja maka pesantren Al Istiqomah termasuk pesantren dengan jenis santri *kalong* atau santri duduk (Maksum, 2001;

Dhofier, 1982). Santri*kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang bisanya tidakmenetap dalam pesantren.Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang pergi (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Menilik asal usul santri pesantren Al Istiqomah yang berasal dari wilayah kota Banjarmasin maka memang dimungkinkan bahwa mereka akan datang ke pesantren pada saat-saat ada pelajaran atau kegiatan yang diprogramkan oleh pesantren . Selebihnya mereka akan kembali pulang ke rumah untuk melakukan kegiatan lain. Meskipun terdapat pula santri yang berasal dari luar daerah seperti Hulu Sungai bahkan dari Kalimantan Tengah namun santri-santri ini tinggal bersama keluarga mereka yang ada di Banjarmasin.

Belajar bagi santri adalah kegiatan menambah ilmu pengetahuan. Pada gilirannya ilmu pengetahuan ini dapat dijadikan sebagai modal untuk mengikuti perkembangan. Selain itu juga belajar adalah untuk memperbaiki akhlak. Nilai belajar inilah yang akan mendasari sikap dan perilaku santri dalam belajar. Terdapat dua dimensi dalam pandangan santri ini, yaitu dimensi keduniawian dan dimensi akhirat, dimana tersirat bahwa santri ingin menyelaraskan kehidupannya di dunia dengan akhlak yang terpuji. Sesuai dengan pendapat Asifudin (2004: 161-162) bahwa nilai yang menyatu dalam diri manusia berupa akidah. Dalam diri santri, akidah tetap terpelihara dengan semangat belajarnya yang tinggi. Keinginan santri untuk belajar dalam meraih akhlak yang baik menandakan akidah yang tertanam dalam diri santri.

Pemaknaan santri terhadap kegiatan belajar meliputi: belajar dapat menambah ilmu pengetahuan, belajar dapat menjadikan dirinya pandai, belajar dapat membuatnya mudah beradaptasi, belajar dapat memperbaiki akhlak, belajar bahkan dapat menjadi motivasi. Nilai tentang belajar yang tertanam dalam diri santri ini menjadi suatu aspek kepribadian yang dapat mengarahkan santri untuk berbuat lebih baik dan sebaik mungkin. Senada dengan pernyataan Asifudin (2004: 159-160) bahwa masing-masing pribadi memiliki kesadaran nilai tersendiri. Nilai dapat berarti kualitas, makna, harga, ataupun, manfaat sesuatu. Nilai merupakan aspek kepribadian yang dijadikan pegangan dasar individu bahwa sesuatu itu baik, bermanfaat, penting, ataukah sebaliknya.

Pandangan santri tentang makna belajar menyiratkan bahwa hasil dari kegiatan belajar memberi pengaruh pada pemahaman dan perilaku mereka. Dalam kesehariannya sebagai anggota masyarakat, santri merasakan banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan belajarnya. Dalam hal ini Daulay (2004: 148) telah menyebutkan bahwa di dalam pendidikan dan pengajaran di pesantren tergambar adanya pendidikan ilmu agama. Pada gilirannya

pendidikan ilmu agama ini, terutama nilai-nilai agama Islam, dapat terwujud dalam kehidupan keseharian para santrinya.

Kegiatan belajar bahkan dinyatakan oleh santri menjadi motivasi untuk meraih masa depan. Seperti pendapat Scott yang dikutip oleh Asifudin (2004: 163) bahwa nilai dapat menjadi sumber energi seseorang yang meyakini sesuatu kemudian melakukan apa yang dianggapnya benar-benar penting. Santri memaknai bahwa kegiatan belajar menjadi penting baginya. Nilai tentang belajar sebagai motivasi menjadikan kegiatan belajar adalah sangat penting untuk dilakukan. Belajar menjadi sumber tenaga untuk meraih cita-cita. Untuk pemaknaan seperti ini santri akan selalu melakukan kegiatan belajar karena belajar menjadi energi baginya.

Gambaran Tasmara (2002: 165) tentang nilai-nilai yang dimiliki oleh santri dapat dilihat dari pandangan santri tentang makna belajar. Diantara makna belajar bagi santri adalah belajar menjadikan dirinya pandai sehingga langkah selanjutnya ia akan dapat mengikuti perkembangan dunia sekitarnya. Ilmu yang dimiliki melalui kegiatan belajar ini selanjutnya akan dibagikan kepada anggota masyarakat yang memerlukannya. Demikian gambaran Tasmara bahwa santri memiliki nilai-nilai seperti nilai spiritual, tempat rujukan, semangat berkorban, sikap dinamis, empati sosial, sikap tanggung jawab, dan sikap tangguh. Gambaran tersebut ternyata juga dimiliki oleh santri Al Istiqomah.

Santri dapat memanfaatkan waktu untuk belajar. Waktu luang yang ada digunakan untuk menambah ilmu dengan mendatangi pengajian-pengajian. Disamping itu waktu luang juga digunakan untuk memperdalam atau memperbanyak hapalan seperti bahasa Arab, Juz Amma, dan doa bacaan shalat sunnat. Aktivitas ini menunjukkan bahwa santri menghargai waktu luang. Tipe santri seperti ini adalah tipe santri pebelajar. Menurut pendapat Wlodklowski (2004: 12) bahwa anak yang menghargai belajar adalah anak yang berbakat. Berkaitan dengan hal tersebut maka santri yang seperti inilah yang akan menjadi ujung tombak evolusi. Santri yang memiliki sikap seperti ini adalah santri yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Ijasah bagi santri bermanfaat terutama untuk bekerja atau melanjutkan sekolah. Ijasah menjadi bukti bagi santri bahwa ia memiliki keahlian. Ijasah menjadi suatu penghargaan terhadap hasil belajar santri. Penghargaan ini dapat menjadi dorongan yang kuat untuk mencapainya dengan sebaik mungkin. Sesuai pendapat Uno (2007:23) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan,lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

2. Motivasi Belajar Santri di Pesantren Al Istiqomah

Motivasi belajar yang dimiliki oleh santri di pesantren Al Istiqomah termasuk dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Kedua sumber motivasi pada santri berasal dari dalam diri pribadi santri itu sendiri dan juga dari luar, terutama dari pihak orang tua. Sangat mengagumkan bahwa ada santri yang memang dengan keinginan sendiri mendapatkan pendidikan di pesantren. Motivasi dari dalam diri menjdi pendorong yang paling paling kuat untuk melakukan sesuatu hal. Dalam hal ini, Uno (2007: 23) menyebutkan bahwa motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam belajar motivasi santri terbangun karena hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan akan kebutuhan untuk belajar, harapan masa depan, dan cita-cita.

Motivasi ekstrinsik santri bersumber dari orang tua. Dengan adanya dukungan dan perhatian dari orang tua maka kebutuhan akan belajar dalam diri santri akan mengalami peningkatan. Dalam pandangan Wlodklowski (2004: 24-39) motivasi belajar seorang anak mendapatkan empat pengaruh utama, yaitu budaya, keluarga, sekolah, dan diri anak itu sendiri. Dari sudut keluarga santri, orang tua memegang peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar santri. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak memang menjadi pengaruh utama bagi seorang anak. Pada tahap berikutnya, sesuai dengan pendapat Dimyati (2009: 94) maka peran pengajar, dalam hal ini ustadz dan ustadzah, adalah melakukan penguatan agar motivasi belajar santri tetap terjaga. Peran ustadz dan ustadzah tampak dari pernyataan bahwa sosialisasi dan internalisasi nilai terus dilakukan oleh para pengajar baik melalui ucapan, ajakan, bimbingan bahkan memberi contoh-contoh dengan perilaku pengajar sendiri. Penguatan dilakukan seperti dengan selalu melakukan ibadah shalat dan mengaji. Seperti yang dikatakan oleh Yamin (2009: 25)bahwa karakter bangsa sesungguhnya dapat dilakukan melalui perilaku yang baik ditengah bermasyarakat atau mencontoh para perilaku masyarakat sebelumnya yang memiliki perilaku baik, untuk kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Islam, hal tersebut disebut sesuatu *uswatun hasanah.*

Semangat belajar santri timbul karena dari dalam dirinya sendiri sudah ada kesadaran maka seperti yang dikatakan Wlodklowski (2004: 11-12) bahwa motivasi belajar adalah suatu nilai dan dorongan untuk belajar. Anak yang memiliki motivasi tidak hanya sudi belajar tetapi juga menghargai dan menikmati aktivitas belajar serta hasil belajarnya. Hal ini dapat

terjadi di dalam maupun di luar sekolah. Santri di pesantren Al Istiqomah sejak awal sudah menyadari hal ini, yaitu bahwa keinginan untuk belajar di pesantren adalah memang dikehendaki. Dapat pula dilihat dari santri alasan santri memilih bersekolah di pesantren dari pada bersekolah di sekolah umum. Santri ingin bersekolah di pesantren karena mereka ingin mempelajari ajaran-ajaran Islam dan kaidah-kaidah Islam secara khusus sedangkan jika bersekolah di sekolah umum tidak mempelajari agama secara khusus. Cita-cita yang disampaikan oleh santri, seperti keinginan untuk menjadi dokter, bidan, ustadz, ataupun pedagang dapat menjadi suatu dorongan untuk berusaha keras mencapainya. Cita-cita perlu dicanangkan untuk menjadi tujuan dari semua perilaku belajar. Seperti dikatakan oleh Hull (Dimyati, 2009: 82)bahwa dorongan atau motivasi untuk berkembang merupakan kebutuhan organisme. Pada gilirannya kebutuhan organisme ini menjadi penyebab munculnya dorongan untuk mengaktifkan perilaku. Dalam hal santri maka cita-cita yang sudah diimpikannya dapat menjadi penggerak untuk belajar dengan giat. Cita-cita sebagai motivasi santri untuk giat belajar merupakan dorongan intrinsik. Nilai yang tinggi dari suatu cita-cita menjadi dorongan untuk santri terus menerus belajar. Wlodklowski (2004: 13) keingintahuan dapat menjadi dorongan utama. Setiap anak secara alamiah memiliki motivasi untuk belajar. Inilah ciri khas manusia yang selalu ingin tahu segala sesuatu. Seperti juga yang dinyatakan oleh Dimyati (2009: 80) bahwa terdapat tiga komponen utama dalam motivasi yaitu, kebutuhan, dorongan dan tujuan. Naluri manusia adalah keingintahuannya tentang segala sesuatu. Naluri ini memunculkan kebutuhan untuk menjelajah. Perilaku selanjutnya adalah dorongan utnuk melakukan kegiatan belajar. Pada akhirnya kegiatan belajar ini mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan.

Di pesantren Al Istiqomah, santri belajar dalam suasana yang mereka senangi. Santri merasa nyaman belajar dalam suasana ramai (maksudnya belajar dalam kelompok). Ada pula santri yang senang belajar karena unsur ustadz yang mengajar dengan gaya yang menyenangkan. Namun jika belajar dilakukan di rumah santri menyenangi belajar dalam suasana yang sepi tanpa keramaian. Kesukaan terhadap belajar memang harus muncul dari dalam diri santri sendiri. Sejalan dengan pendapat Uno (2007:23) yang menyatakan bahwa indikator adanya motivasi belajar antara lain adalah adanya keinginan untuk berhasil, adanya dorongan untuk belajar, adanya cita-cita, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan yang kondusif.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Pandangan santri terhadap makna belajar adalah sebagai kegiatan untuk menambah ilmu pengetahuan, belajar dapat menjadikan dirinya pandai, belajar dapat membuatnya mudah beradaptasi, belajar dapat memperbaiki akhlak dan belajar juga dapat menjadi motivasi. 2) Motivasi belajar yang dimiliki oleh santri termasuk motivasi yang berdasarkan pada sumbernya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ektrinsik.

DAFTAR RUJUKAN

Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islami.* Surakarta: Muhamadiyah Universitas Press

Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Idrus, Ali. 2009. *Manajemen Pendidikan Global, Visi,Aksi Adaptasi.* Jakarta: Gaung Persada

Maksum. 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren.* Jakarta: Departemen Agama RI

Miles, Matthew. Michael Huberman. 2000. Manajemen Data dan Metode Analisis dalam Denzin, Norman K. Yvonna Slincoln. 2000. *Handbook of Qualitatif Research.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Muhaimin. Suti'ahdan dan Nur Ali. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugihwaras, Sadikun. 1980. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Pedesaan.* Jakarta: Dharma Bakti

Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani

Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta

Uno,Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Wahid, Abdurrahman. 1978. *Bunga Rampai Pesantren.* Jakarta: Dharma Bakti

Wlodklowski, Raymond J dan Judith Jaynes. 2004. *Hasrat Untuk Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media